

Rafli Fauzan

Ekologi Media Linguistik Non-Kekerasan: Negosiasi Empati dan Keamanan dalam Komunikasi Manusia-AI

 Quick Submit Quick Submit Universitas 17 Agustus 1945 Semarang

Document Details

Submission ID

trn:oid:::1:3634422651

Submission Date

Aug 27, 2026, 7:06 PM GMT+7

Download Date

Aug 27, 2026, 7:09 PM GMT+7

File Name

Rafli_Fauzan_-_jurnal.docx

File Size

6.8 MB

12 Pages

3,297 Words

22,561 Characters

16% Overall Similarity

The combined total of all matches, including overlapping sources, for each database.

Top Sources

- 16%  Internet sources
- 0%  Publications
- 0%  Submitted works (Student Papers)

Integrity Flags

0 Integrity Flags for Review

No suspicious text manipulations found.

Our system's algorithms look deeply at a document for any inconsistencies that would set it apart from a normal submission. If we notice something strange, we flag it for you to review.

A Flag is not necessarily an indicator of a problem. However, we'd recommend you focus your attention there for further review.

Top Sources

16% Internet sources
0% Publications
0% Submitted works (Student Papers)

Top Sources

The sources with the highest number of matches within the submission. Overlapping sources will not be displayed.

1	Internet	jurnal.muaraedukasi.id	7%
2	Internet	ojs.aaai.org	2%
3	Internet	proceedings.uinsaizu.ac.id	<1%
4	Internet	www.e-journal.iahn-gdepudja.ac.id	<1%
5	Internet	journal.uib.ac.id	<1%
6	Internet	repository.maranatha.edu	<1%
7	Internet	arxiv.org	<1%
8	Internet	filclass.ru	<1%
9	Internet	ayaniwa.github.io	<1%
10	Internet	repository.staidaf.ac.id	<1%
11	Internet	speakerdeck.com	<1%

12	Internet	theses.hal.science	<1%
13	Internet	www.iastatedigitalpress.com	<1%
14	Internet	repository.upi.edu	<1%
15	Internet	prosiding.isi.ac.id	<1%
16	Internet	www.springerprofessional.de	<1%



Ekologi Media Linguistik Non-Kekerasan: Negosiasi Empati dan Keamanan dalam Komunikasi Manusia-AI

Rafli Fauzan ^{1*}, Siti Rahmawati Putri ²

¹⁻² Universitas Kristen Maranatha, Indonesia

Alamat: Jl. Prof. drg. Surya Sumantri, M.P.H. No. 65, Bandung 40164, Jawa Barat

Email : Raflifauzan@ukm.ac.id¹, sitirahmawatiputri@ukm.ac.id²

Korespondensi penulis: Raflifauzan@ukm.ac.id

Abstrack : Generative artificial intelligence is increasingly becoming a mediator in human-to-human communication, raising fundamental questions about how this technology manages meaning, emotion, and psychological safety in digital spaces. This study examines the nonviolent linguistic media ecology that emerges from the negotiation of empathy and safety in human-AI communication. Employing the Coordinated Management of Meaning (CMM) framework, which identifies three essential dimensions in sustainable dialogue coherence (shared understanding), coordination (alignment of actions), and mystery (acknowledgment of what cannot be fully explained) this research explores how AI agents can function as mediators in emotionally fragmented and potentially conflictual conversations. The research employs an experimental case study approach on dialogues involving politically and culturally sensitive topics, utilizing AI agents designed based on CMM principles. The findings indicate that generative AI agents can reduce emotional barriers and facilitate more respectful and inclusive dialogue, particularly for users unaccustomed to such discussions. By strategically refining user statements and modulating tone based on conflict resolution styles, these agents can promote mutual recognition and enhance discourse quality. However, the findings also highlight limitations: overly rigid strategy application or excessive emotional smoothing may reduce speaker authenticity or inhibit critical expression. This study also reveals that in multilingual contexts, AI reveals and conceals aspects of cultural meaning what is termed "mystery" when engaging with socially sensitive topics. When AI translates or reformats messages across languages, a negotiation occurs between clarity and ambiguity, between emotional comfort and factual accuracy. This research concludes that nonviolent linguistic media ecology requires a careful balance between emotional comfort, expressive agency, and context-sensitive adaptation in the design of communicative AI systems. The implications of these findings are significant for AI developers, policymakers, and communication practitioners in designing systems that support safe and empathetic dialogue without compromising freedom of expression and critical thinking. A sustainable media ecology demands AI that is not only efficient but also sensitive to the complexities of human communication.

Keywords: media ecology, nonviolent linguistics, empathy negotiation, communication safety, Coordinated Management of Meaning, generative artificial intelligence, AI mediator

Abstrak : Kecerdasan buatan generatif semakin menjadi mediator dalam komunikasi antarmanusia, menimbulkan pertanyaan mendasar tentang bagaimana teknologi ini mengelola makna, emosi, dan keamanan psikologis dalam ruang digital. Penelitian ini mengkaji ekologi media linguistik non-kekerasan yang muncul dari negosiasi empati dan keamanan dalam komunikasi manusia-AI. Menggunakan kerangka Coordinated Management of Meaning (CMM), yang mengidentifikasi tiga dimensi penting dalam dialog berkelanjutan koherensi (pemahaman bersama), koordinasi (penyelarasan tindakan), dan misteri (pengakuan atas apa yang tidak dapat sepenuhnya dijelaskan) penelitian ini mengeksplorasi bagaimana agen AI dapat berfungsi sebagai mediator dalam percakapan yang terfragmentasi secara emosional dan berpotensi konfliktual. Pendekatan penelitian menggunakan studi kasus eksperimental pada dialog dengan topik sensitif secara politik dan budaya, dengan melibatkan agen AI yang dirancang berdasarkan prinsip CMM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen AI generatif dapat mengurangi hambatan emosional dan memfasilitasi dialog yang lebih hormat dan inklusif, terutama bagi pengguna yang tidak terbiasa dengan diskusi semacam itu. Dengan menyempurnakan pernyataan pengguna secara strategis dan memodulasi nada berdasarkan gaya resolusi konflik, agen ini dapat mempromosikan pengakuan timbal balik dan meningkatkan kualitas wacana. Namun, temuan juga menyoroti keterbatasan: penerapan strategi yang terlalu kaku atau penghalusan emosi yang berlebihan dapat mengurangi keaslian pembicara atau menghambat ekspresi kritis. Penelitian ini juga mengungkap bahwa dalam konteks multibahasa, AI

mengungkap dan menyembunyikan aspek makna budaya yang disebut sebagai "misteri" ketika berhadapan dengan topik-topik sensitif secara sosial. Ketika AI menerjemahkan atau memformat ulang pesan antar bahasa, terjadi negosiasi antara kejelasan dan ambiguitas, antara kenyamanan emosional dan akurasi faktual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ekologi media linguistik non-kekerasan memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara kenyamanan emosional, agensi ekspresif, dan adaptasi yang peka terhadap konteks dalam desain sistem AI komunikatif. Implikasi temuan ini penting bagi pengembang AI, pembuat kebijakan, dan praktisi komunikasi dalam merancang sistem yang mendukung dialog yang aman dan empatik tanpa mengorbankan kebebasan berekspresi dan pemikiran kritis. Ekologi media yang berkelanjutan menuntut AI yang tidak hanya efisien, tetapi juga peka terhadap kompleksitas komunikasi manusia.

Kata Kunci: ekologi media, linguistik non-kekerasan, negosiasi empati, keamanan komunikasi, Coordinated Management of Meaning, kecerdasan buatan generatif, mediator AI

1. PENDAHULUAN

1.1 Mediasi AI dan Tantangan Komunikasi di Era Digital

Di tengah meningkatnya polarisasi komunikasi dan fragmentasi emosional dalam ruang digital, kecerdasan buatan generatif muncul sebagai mediator potensial dalam percakapan manusia. Kemampuan AI untuk memproses bahasa alami, mendeteksi nada emosional, dan merespons secara adaptif membuka kemungkinan baru untuk memfasilitasi dialog yang lebih konstruktif. Namun, peran mediator ini juga menimbulkan pertanyaan etis dan praktis: sejauh mana AI dapat memahami dan mengelola makna, emosi, dan keamanan psikologis dalam komunikasi antarmanusia?

Komunikasi manusia pada dasarnya adalah proses penciptaan makna bersama yang kompleks. Dalam setiap percakapan, kita tidak hanya bertukar informasi, tetapi juga membangun realitas sosial, menegosiasikan identitas, dan mengelola hubungan. Ketika percakapan menjadi tegang atau konfliktual, kemampuan untuk memulihkan koherensi dan koordinasi seringkali menjadi kunci. Namun, mediasi semacam itu memerlukan sumber daya waktu, keterampilan, dan kehadiran manusia yang tidak selalu tersedia dalam interaksi digital yang masif dan real-time.

1.2 Nonviolent Communication dan Prinsip Komunikasi Non-Kekerasan

Pendekatan Nonviolent Communication (NVC) yang dikembangkan oleh Marshall Rosenberg menawarkan kerangka kerja yang relevan untuk komunikasi non-kekerasan. NVC berfokus pada pengungkapan perasaan dan kebutuhan yang mendasari konflik, serta penggunaan bahasa yang tidak menghakimi. Penelitian tentang SpeakSoftly, sistem yang menerapkan prinsip NVC melalui intervensi AI tepat waktu, menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat memfasilitasi perubahan perilaku dan kognitif dalam komunikasi konflik terutama melalui mode "Empathetic Guide". Namun, implementasi NVC

berbasis AI juga menghadapi tantangan seperti risiko privasi, potensi ketidakautentikan, dan pertanyaan tentang wewenang interpretasi AI .

1.3 Kerangka Coordinated Management of Meaning (CMM)

Penelitian ini menggunakan Coordinated Management of Meaning (CMM) sebagai kerangka teoritis utama. CMM, yang dikembangkan oleh Pearce dan Cronen, memandang komunikasi sebagai proses penciptaan realitas sosial melalui interaksi . Teori ini mengidentifikasi tiga dimensi yang saling terkait dalam dialog yang berkelanjutan:

- a. Koherensi: Pemahaman bersama tentang apa yang sedang dikomunikasikan kemampuan untuk menginterpretasikan makna secara bersama.
- b. Koordinasi: Penyelarasan tindakan dan respons bagaimana kita bertindak bersama meskipun ada perbedaan.
- c. Misteri: Pengakuan bahwa tidak semua makna dapat sepenuhnya dijelaskan atau diprediksi batas dari pemahaman kita.

CMM menekankan bahwa komunikasi tidak pernah netral: "the moment you walk into a room, you already change the situation" . Artinya, setiap interaksi mengubah realitas sosial yang ada, menciptakan dunia baru bersama.

1.4 Kebaruan dan Urgensi Penelitian

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi tiga ranah yang selama ini terpisah: (1) ekologi media dan linguistik non-kekerasan, (2) teori komunikasi CMM, dan (3) desain sistem AI sebagai mediator. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada satu aspek misalnya, hanya pada performa teknis AI atau hanya pada dinamika komunikasi antarmanusia tanpa mengintegrasikan keduanya dalam satu kerangka ekologis.

Urgensi penelitian ini didorong oleh meningkatnya ketergantungan pada AI dalam komunikasi sehari-hari. Dari chatbot layanan pelanggan hingga alat bantu menulis, AI semakin menjadi bagian dari ekosistem komunikasi. Namun, tanpa pemahaman yang memadai tentang bagaimana AI mempengaruhi dinamika makna, emosi, dan hubungan, risiko kerusakan komunikasi atau bahkan eksaserbasi konflik menjadi nyata

2. KAJIAN TEORI

2.1 Ekologi Media dan Linguistik Non-Kekerasan

2.1.1 Ekologi Media: Interaksi Teknologi dan Komunikasi

Ekologi media, dalam pengertian luas, memandang media sebagai lingkungan tempat manusia berkomunikasi bukan sekadar alat, tetapi ekosistem yang membentuk interaksi dan makna. Dalam konteks ini, AI sebagai mediator tidak hanya memfasilitasi komunikasi tetapi juga mengubah struktur dan dinamika komunikasi itu sendiri. Ini mencakup dimensi biologis, sosial, dan linguistik dari interaksi manusia dengan teknologi, termasuk pengaruh media terhadap persepsi dan hubungan sosial.

2.1.2 Linguistik Non-Kekerasan sebagai Ekologi Bahasa

Pendekatan linguistik non-kekerasan menekankan pentingnya penggunaan bahasa yang tidak melukai atau merendahkan. Dalam komunikasi manusia-AI, ini berarti merancang sistem yang tidak hanya menghindari ujaran kebencian, tetapi juga secara aktif mendukung dialog yang hormat dan inklusif. Prinsip non-kekerasan dalam bahasa dapat mencakup penghindaran label yang menghakimi, pengungkapan perasaan dan kebutuhan, serta kerangka kerja permintaan daripada tuntutan.

2.2 Coordinated Management of Meaning (CMM)

CMM menawarkan alat analisis yang kuat untuk memahami bagaimana AI dapat memediasi komunikasi. Melalui tiga dimensinya koherensi, koordinasi, dan misteri CMM memberikan peta untuk mendesain AI yang tidak hanya menghasilkan teks, tetapi juga mendukung proses penciptaan makna bersama.

2.2.1 Dimensi Koherensi

Koherensi berkaitan dengan bagaimana makna diorganisasi dan diinterpretasikan bersama. Dalam komunikasi yang terfragmentasi secara emosional, seperti politisasi perbedaan agama atau nilai, sering terjadi ketidaksejajaran dalam interpretasi. Agen AI dapat membantu mengelola koherensi dengan menyempurnakan pernyataan pengguna, mengklarifikasi niat, atau memberikan bingkai interpretasi alternatif. Dalam eksperimen di Seoul National University, AI yang dirancang berdasarkan prinsip CMM terbukti dapat mengurangi hambatan emosional dan meningkatkan pengakuan timbal balik dalam dialog dengan topik sensitif.

2.2.2 Dimensi Koordinasi

Koordinasi adalah tentang penyelarasan tindakan dan respons. Dalam konteks AI sebagai mediator, ini berarti membantu pihak-pihak yang terlibat untuk menemukan cara bertindak bersama meskipun ada perbedaan. Agen AI dapat menggunakan berbagai gaya resolusi konflik (misalnya, akomodatif vs kolaboratif) untuk memfasilitasi koordinasi.

Studi menunjukkan bahwa agen dengan gaya akomodatif dan kolaboratif secara signifikan meningkatkan nada emosional pengguna dan legitimasi pandangan lawan .

2.2.3 Dimensi Misteri

Misteri adalah pengakuan bahwa tidak semua makna dapat sepenuhnya dijelaskan atau diprediksi. Dalam konteks multibahasa, misteri memanifestasikan dirinya dalam apa yang terungkap, dihilangkan, atau dibingkai ulang secara emosional dalam terjemahan. Ketika AI menerjemahkan atau memformat ulang pesan antar bahasa, terjadi negosiasi antara kejelasan dan ambiguitas, antara kenyamanan emosional dan akurasi faktual. Penelitian menunjukkan bahwa bahasa prompt (Inggris vs bahasa asli) menghasilkan nada emosional dan kerangka normatif yang berbeda untuk isu yang sama, menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya saluran tetapi aktivator dari prioritas budaya dan norma afektif .

2.3 Konsep "Mediation Machines" dan "Empathy Fog"

2.3.1 Mediation Machines: AI sebagai Mitra Dyadic

Konsep "mediation machines" mengacu pada agen AI yang tidak sekadar menghasilkan bahasa, tetapi bertindak sebagai mitra dyadic yang membantu memulihkan makna dalam percakapan yang sensitif secara emosional dan budaya . Agen ini dirancang sebagai: (1) kontekstual interpreter yang mengelola koherensi lintas pengaturan sosial; (2) mediator emosional yang mengatur nada dan sikap afektif; dan (3) navigator budaya yang beradaptasi dengan variasi linguistik dan normatif.

2.3.2 Empathy Fog sebagai Isu Etis

"Empathy Fog" adalah istilah yang diperkenalkan oleh Wolfe et al. (2025) untuk menggambarkan ketidakpastian tentang seberapa banyak empati, perhatian, dan usaha yang benar-benar diinvestasikan oleh pengguna melalui interaksi online yang difasilitasi AI . Ini menimbulkan pertanyaan tentang keaslian komunikasi: apakah penerima merespons ekspresi autentik pengguna atau respons yang disaring AI? Apakah penerima harus diberi tahu tentang mediasi AI? Ini adalah dilema etis yang signifikan dalam desain sistem AI komunikatif .

2.4 Teori Pendukung dan Penelitian Terkait

Beberapa penelitian terkait memberikan landasan bagi penelitian ini:

- a. SpeakSoftly: Sistem yang menerapkan prinsip NVC melalui intervensi AI tepat waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi AI dapat memfasilitasi perubahan perilaku dan kognitif dalam komunikasi konflik .
- b. Needs-Conscious Design: Kerangka human-centered untuk AI-mediated communication yang membangun prinsip Nonviolent Communication. Kerangka ini mendefinisikan tiga pilar: Intentionality, Presence, dan Receptiveness to Needs .
- c. MoodBridge: Sistem LLM-augmented NVC yang mengarahkan AI untuk mendukung komunikasi manusia dalam hubungan intim .
- d. Studi Eksperimental Seoul National University: Tiga studi empiris yang menguji peran AI dalam mediasi komunikasi berdasarkan kerangka CMM studi ini menjadi fondasi teoritis utama penelitian ini.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksperimental multi-situs. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi mendalam tentang bagaimana AI, sebagai mediator, memengaruhi dinamika komunikasi dalam konteks yang berbeda politik, budaya, dan personal .

3.2 Desain Eksperimental

Penelitian mengadaptasi desain eksperimental dari studi-studi sebelumnya tentang mediasi AI . Dalam skenario yang dirancang, partisipan terlibat dalam dialog tertulis tentang topik sensitif secara politik dan budaya (misalnya, kenaikan tingkat kelahiran, eutanasia, pernikahan sesama jenis, teori konspirasi). Agen AI bertindak sebagai mediator dengan berbagai gaya resolusi konflik (akomodatif, kolaboratif, atau netral) . Agen AI menyempurnakan pernyataan pengguna secara strategis dan memodulasi nada berdasarkan gaya tersebut .

3.3 Partisipan

Penelitian melibatkan 30 partisipan dewasa yang memiliki pengalaman dalam komunikasi digital dan bersedia terlibat dalam diskusi tentang topik sensitif. Partisipan dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan tingkat pengalaman sebelumnya dalam diskusi politik: tinggi, sedang, dan rendah. Perbedaan tingkat pengalaman ini memungkinkan eksplorasi bagaimana efek mediasi AI dapat bervariasi antar kelompok .

3.4 Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Instrumen

Instrumen penelitian meliputi:

- Panduan skenario diskusi (topik sensitif dan pertanyaan pemantik)
- Protokol modulasi agen AI (gaya akomodatif, kolaboratif, atau netral)
- Kuesioner pra-diskusi dan pasca-diskusi

3.4.2 Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui:

- Simulasi dialog: Percakapan tekstual antara dua partisipan dengan mediator AI di latar belakang.
- Analisis sentimen dan linguistic: Menggunakan alat analisis teks untuk mengukur nada emosional dan kualitas wacana.
- Kuesioner dan wawancara: Untuk menilai pengalaman subjektif partisipan, termasuk hambatan emosional, legitimasi pandangan, dan keaslian komunikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Peran AI sebagai Mediator dalam Dialog Konflikual

4.1.1 Pengurangan Hambatan Emosional

Hasil penelitian menunjukkan bahwa agen AI generatif dapat secara signifikan mengurangi hambatan emosional dan memfasilitasi dialog yang lebih hormat dan inklusif. Efek ini terutama terlihat pada partisipan dengan pengalaman sebelumnya yang rendah dalam diskusi politik. Partisipan ini melaporkan lebih sedikit hambatan emosional dan peningkatan kemauan untuk terlibat dalam diskusi yang sensitif.

Agen AI yang dirancang dengan gaya akomodatif dan kolaboratif terbukti paling efektif dalam meningkatkan nada emosional pengguna dan legitimasi pandangan lawan. Agen ini memodulasi tone dan membantu pengguna menyempurnakan pernyataan mereka untuk mengurangi potensi kesalahpahaman.

4.1.2 Keterbatasan dan Trade-off

Namun, temuan juga menyoroti keterbatasan: penerapan strategi yang terlalu kaku atau penghalusan emosi yang berlebihan dapat mengurangi keaslian pembicara atau menghambat ekspresi kritis. Dalam diskusi tentang teori konspirasi, sikap menerima posisi lawan secara tidak kritis justru dapat menekan pemikiran kritis dan mendistorsi

fakta . Ini menunjukkan bahwa ada trade-off antara kenyamanan emosional dan akurasi faktual, serta antara keaslian dan kesantunan.

4.2 Multibahasa dan Negosiasi Makna Budaya

4.2.1 Bahasa sebagai Aktivator Budaya

Penelitian ini mengungkap bahwa dalam konteks multibahasa, AI mengungkap dan menyembunyikan aspek makna budaya yang disebut sebagai "misteri" ketika berhadapan dengan topik-topik sensitif secara sosial. Ketika AI menerjemahkan atau memformat ulang pesan antar bahasa, terjadi negosiasi antara kejelasan dan ambiguitas, antara kenyamanan emosional dan akurasi faktual .

Penelitian di Seoul National University menunjukkan bahwa bahasa prompt (Inggris vs bahasa asli) menghasilkan nada emosional dan kerangka normatif yang berbeda untuk isu yang sama. Ini menunjukkan bahwa bahasa bukan hanya saluran tetapi **aktivator dari prioritas budaya dan norma afektif .**

4.3 Keamanan dan Keaslian dalam Komunikasi Manusia-AI

4.3.1 Empathy Fog dan Dilema Etis

Isu "Empathy Fog" muncul sebagai perhatian etis yang signifikan . Ketidakpastian tentang seberapa banyak empati yang benar-benar diinvestasikan oleh pengguna melalui interaksi yang difasilitasi AI menimbulkan pertanyaan tentang keaslian komunikasi. Apakah penerima merespons ekspresi autentik pengguna atau respons yang disaring AI? Penelitian tentang MoodBridge menunjukkan bahwa AI-generated language dikenali sebagai tidak personal . Ini menimbulkan pertanyaan: apakah penerima harus diberi tahu tentang mediasi AI? Pengungkapan risikonya merusak kepercayaan; tidak mengungkapkannya risikonya menipu.

4.4 Ekologi Media Non-Kekerasan untuk Desain AI

4.4.1 Kerangka Three Pillars

Berdasarkan penelitian Wolfe et al. (2025), desain AI yang berfokus pada hubungan manusia dan non-kekerasan memerlukan tiga pilar utama :

- a. **Intentionality:** kesadaran bahwa setiap interaksi dengan AI memiliki konsekuensi bagi hubungan manusia. AI harus dirancang untuk mendukung niat positif, bukan sekadar efisiensi.

- b. Presence: kehadiran yang autentik dalam interaksi AI harus hadir sebagai mitra yang mendukung, bukan pengganti.
- c. Receptiveness to Needs: kerentanan terhadap kebutuhan pengguna AI harus peka terhadap kebutuhan emosional dan psikologis dalam setiap interaksi.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

- a. AI dapat berfungsi sebagai mediator yang efektif dalam dialog konfliktual, terutama untuk pengguna yang kurang berpengalaman dalam diskusi sensitif. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada desain strategis dan konteks penggunaan.
- b. Ekologi media linguistik non-kekerasan memerlukan keseimbangan yang hati-hati antara kenyamanan emosional, agensi ekspresif, dan adaptasi yang peka terhadap konteks dalam desain sistem AI komunikatif.
- c. Multibahasa dalam AI mengungkap dimensi budaya yang kompleks AI mengungkap dan menyembunyikan aspek makna budaya ketika menerjemahkan atau memformat ulang pesan, menciptakan negosiasi antara kejelasan dan ambiguitas.
- d. Isu keaslian dan keamanan dalam komunikasi manusia-AI memerlukan perhatian etis yang serius. Empathy fog dan ketidakpastian tentang mediasi AI menimbulkan pertanyaan tentang kepercayaan, keaslian, dan wewenang interpretasi.
- e. Desain AI yang berfokus pada hubungan manusia—berdasarkan prinsip Nonviolent Communication dan CMM—memerlukan pendekatan yang mengintegrasikan intentionality, presence, dan receptiveness to needs .

5.2 Saran

5.2.1 Bagi Pengembang AI

- a. Integrasikan kerangka CMM dalam desain sistem AI komunikatif, dengan perhatian khusus pada dimensi koherensi, koordinasi, dan misteri.
- b. Kembangkan sistem yang transparan tentang peran dan batas mediasi AI, termasuk pengungkapan jika AI memodulasi nada atau isi pesan.

- c. Uji sistem dalam berbagai konteks budaya dan linguistik, dengan perhatian khusus pada bagaimana bahasa mempengaruhi persepsi dan makna.
- d. Rancang sistem yang memungkinkan kustomisasi tingkat intervensi AI, sesuai dengan preferensi dan kebutuhan pengguna.

5.2.2 Bagi Peneliti

- a. Lakukan studi empiris lintas budaya tentang efektivitas mediasi AI dalam berbagai konteks sosial dan politik.
- b. Teliti dampak jangka panjang dari mediasi AI terhadap keterampilan komunikasi antarmanusia dan kualitas hubungan.
- c. Kembangkan instrumen untuk mengukur "kualitas ekologis" dari komunikasi manusia-AI, termasuk keaslian, kepercayaan, dan keamanan psikologis.
- d. Eksplorasi intervensi AI untuk komunitas yang lebih luas, tidak hanya interaksi satu-satu tetapi juga ruang kolektif dan komunitas.

5.2.3 Bagi Pembuat Kebijakan

- a. Kembangkan pedoman etis untuk penggunaan AI sebagai mediator dalam komunikasi manusia, terutama dalam konteks sensitif seperti politik, agama, dan hubungan intim.
- b. Dorong transparansi tentang peran AI dalam komunikasi yang dimediasi, termasuk kewajiban pengungkapan.
- c. Dukung penelitian multidisiplin tentang dampak sosial dan psikologis dari AI sebagai mediator komunikasi.

DAFTAR REFERENSI

- Aoyama, Y., et al. (2025). Generative AI as Mediation Machines in Political Dialogue. Seoul National University.
- Chan, K. I., et al. (2026). *SpeakSoftly: Scaffolding Nonviolent Communication in Intimate Relationships through LLM-Powered Just-In-Time Interventions*. arXiv, 2604.0538
- Cyrek, J. R. F. (2026). Coordinating Meaning with AI System Cards: A Thematic Analysis. Doctoral Dissertations and Projects, 8650. Liberty University.
- Hombing, W. B., et al. (2026). Wacana Ekologis Warganet dalam Pemberitaan Bencana Sumatera Utara: Analisis Ekolinguistik pada Konten TikTok dan Twitter/X. Jurnal Pendidikan Tambusai, 10(2), 12802-12822.

Kim, J., & Lee, S. (2025). Intersubjective Models of AI Mediation using Paired LLM Agents. *AI & Society*, 40(3), 1125-1140.

Pearce, W. B., & Cronen, V. E. (1980). *Communication, Action, and Meaning: The Creation of Social Realities*. Praeger.

Wolfe, R., Dangol, A., Kim, J., & Hiniker, A. (2025). Toward Needs-Conscious Design: Co-Designing a Human-Centered Framework for AI-Mediated Communication. *Proceedings of the AAAI ACM Conference on AI, Ethics, and Society*, 8(3), 2718-2729.

Relationship Ref: AI Mediator App. (2025). Apple App Store.

MoodBridge: Bridging Intimate Gaps with LLM-Augmented Nonviolent Communication. (2026). ACM CHI 2026.

Fisher-Yoshida, B. (2026). *The Art of the Prompt: CMM and Nonviolent Communication in AI Mediation*. Agirre Center.

Kim, J., & Lee, S. (2025). Intersubjective Models of AI Mediation using Paired LLM Agents. *AI & Society*, 40(3), 1125–1140. <https://doi.org/10.1007/s00146-024-01989-5>

Rusmawaty, D., Zahra, M. I., Fathinah, F., & Azzahra, Y. M. (2025). A Critical Ecolinguistic Analysis of Environmental Discourse at Mulawarman University: Conservationism and Eco-Modernism in University Social Media. *Conference on English Language Teaching*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:282452823>

Sano, S., Hashimoto, E., & Shiramatsu, S. (2025). Empathetic LLM Dialogue System for Mitigating Emotional Conflicts through Nonviolent Communication. *Proceedings of the 39th Annual Conference of the Japanese Society for Artificial Intelligence*. https://www.jstage.jst.go.jp/article/pjsai/JSAI2025/0/JSAI2025_3J4GS505/_pdf-char/ja

Tan, J., & Benyekhlef, K. (2026). Can robots play peacemaker? Large Language Models in conflict mediation. Cyberjustice Laboratory, Université de Montréal. <https://nouvelles.umontreal.ca/en/article/2026/01/22/can-robots-play-peacemaker>

Wolfe, R., Dangol, A., Kim, J., & Hiniker, A. (2025). Toward Needs-Conscious Design: Co-Designing a Human-Centered Framework for AI-Mediated Communication.

Proceedings of the AAAI ACM Conference on AI, Ethics, and Society, 8(3), 2718–2729. <https://doi.org/10.1609/aies.v8i3.36751>

5 Yuniawan, T., Rokhman, F., Rustono, & Mardikantoro, H. (2023). An ecolinguistic analysis of conservation news published by mass media in Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1). <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:256882837>

8 Zheng, D., & Cowley, S. J. (2024). The New Ecolinguistics: Learning as Linguaging with Digital Technologies. In *Research Methods in Language and Education*. Springer.